

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi Likuid Plus
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

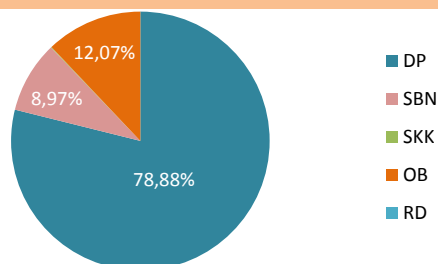
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Konservatif
Tingkat Risiko : Rendah

Kebijakan Investasi

75% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 25% dari Obligasi

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Surat Berharga Negara
Bank BRI	Bank BRI
Bank BTN	Sarana Multigriya Financial
Bank Jabar	Pupuk Indonesia
Bank BPD Jateng	

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Mar-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid Plus	0,70	2,13	4,12	7,21
Benchmark *)	0,48	1,47	2,96	5,89

*) 75% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 25% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Maret 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya memperkuat stabilitas eksternal perekonomian, khususnya untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan dalam batas yang aman dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik. Sementara kebijakan suku bunga dan nilai tukar tetap difokuskan pada stabilitas eksternal. Ekonomi AS tumbuh melambat dipengaruhi berkurangnya stimulus fiskal, menurunnya produktivitas tenaga kerja, dan melemahnya keyakinan pelaku usaha. Pertumbuhan ekonomi Eropa diprakirakan makin melambat dipengaruhi oleh menurunnya ekspor akibat permintaan dari Tiongkok yang terbatas, melemahnya keyakinan usaha, dan berlanjutnya ketidakpastian penyelesaian masalah Brexit. Ekonomi Tiongkok juga tumbuh melambat dipengaruhi tertundanya stimulus fiskal dan belum meredanya ketegangan hubungan dagang dengan AS. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, harga komoditas global, termasuk harga minyak dunia juga menurun. Respon normalisasi kebijakan moneter di negara maju cenderung tidak seketat perkiraan semula sehingga ketidakpastian pasar keuangan global berkurang. The Federal Reserve sesuai perkiraan, mempertahankan suku bunga acuannya tidak berubah di level 2,25% - 2,50% pada pertemuan FOMC pekan ini. Bank Sentral AS juga menunjukkan sinyal yang lebih dovish pada kebijakan moneternya, dimana The Fed memberikan sinyal tidak ada kenaikan suku bunga acuan lagi di tahun 2019 (yang terlihat dari dot plot-nya), dibanding proyeksi bulan Desember 2018 yang memperkirakan dua kali kenaikan FFR tahun ini. Selain itu, Bank Sentral AS juga menyatakan akan mengakhiri program penjualan obligasi dalam neracanya dalam enam bulan. Pasca FOMC meeting ini, yield obligasi Pemerintah AS bertenor 10 tahun turun ke level 2,53%, dari posisi akhir Februari 2019 di level 2,72%. Langkah Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuannya serta sinyal yang lebih dovish dari The Federal Reserve akan menjaga atraktivitas pasar keuangan Indonesia, dimana perbedaan suku bunga acuan The Fed dan BI saat ini mencapai 350 bp, lebih tinggi dari level pertengahan 2018 yang hanya sebesar 250 bp. Pasar surat utang Indonesia juga masih memberikan imbal hasil yang menarik dimana yield SUN bertenor 10 tahun tercatat sebesar 7,59%, relatif setara dengan yield surat utang Pemerintah India (7,59%), dan lebih tinggi dari Thailand (2,44%), Filipina (5,99%), dan Korea Selatan (2,73%).

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id